

MENGADOPSI SISTEM BELAJAR MASYARAKAT BADUY UNTUK PEMBELAJARAN BACA-TULIS SISWA KELAS AWAL SEKOLAH DASAR

Deni Wardana¹, Putri Arianita Utami^{2*}

^{1,2)} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹dewa@upi.edu, ^{2*}ptritmi10@gmail.com

Article History

Submitted :
17 Juli 2025

Revised:
23 September 2025

Accepted :
08 Oktober 2025

Published :
03 November 2025

Kata Kunci:

Literasi, Baduy, Pembelajaran
Otodidak, Media Sosial, Teori
Belajar

Keywords:

Literacy, Baduy, Self-taught
Learning, Social Media,
Learning Theory

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami cara masyarakat Baduy, khususnya Baduy Luar, memperoleh keterampilan membaca dan menulis tanpa keterlibatan penuh dalam sistem pendidikan formal. Masyarakat Baduy yang mengasingkan diri dari modernitas, terutama Baduy Dalam, menunjukkan dinamika unik dalam proses pembelajaran baca-tulis yang didorong oleh kebutuhan praktis, seperti berdagang dan berkomunikasi. Melalui wawancara dengan empat informan, ditemukan bahwa kemampuan literasi mereka berkembang sesuai dengan interaksi dengan wisatawan dan lingkungan sekitar. Masyarakat Baduy Luar, yang lebih terbuka terhadap perubahan sosial dan ekonomi, kini memanfaatkan literasi untuk mendukung perdagangan dan eksistensi di media sosial. Penelitian ini juga menyoroti penerapan teori motivasi Abraham Maslow serta teori belajar kognitif dan behavioristik yang relevan dalam konteks pembelajaran di lingkungan formal, seperti sekolah dasar. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan model pembelajaran literasi kontekstual yang berbasis pada kebutuhan nyata dan pengalaman kehidupan sehari-hari.

Abstract: This research aims to understand how the Baduy community, especially the Outer Baduy, acquire reading and writing skills without full involvement in the formal education system. The Baduy community, which has isolated itself from modernity, especially the Inner Baduy, shows a unique dynamic in the process of learning to read and write which is driven by practical needs, such as trading and communicating. Through interviews with four informants, it was found that their literacy skills developed according to interactions with tourists and the surrounding environment. The Outer Baduy community, which is more open to social and economic change, is now utilizing literacy to support trade and existence on social media. This research also highlights the application of Abraham Maslow's motivation theory as well as relevant cognitive and behavioristic learning theories in the context of learning in formal environments, such as elementary schools. The results of this research can be a reference for developing contextual literacy learning models that are based on real needs and daily life experiences.



This is an open access article
under the **CC-BY-SA** license



A. PENDAHULUAN

Baduy merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia. Masyarakat suku Baduy ini tinggal di desa Kanekes, Luewidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Suku Baduy merupakan suku yang mengasingkan diri dari dunia luar yang semakin terus berkembang, mereka hidup dengan pola kehidupan yang telah ditetapkan oleh leluhur mereka dan sesuai dengan hukum adat yang berlaku. Masyarakat Baduy hidup dengan mengandalkan hasil panen dari perkebunan dan ladang serta hasil berdagang. Baduy terbagi menjadi Baduy Luar dan Baduy Dalam. Masyarakat Baduy mengasingkan diri dari perkembangan zaman, termasuk perkembangan teknologi. Akan tetapi, masyarakat Baduy Luar sudah mulai membuka diri pada perkembangan yang terjadi, mereka masih tercatat sebagai warga negara Republik Indonesia dan rutin dicatat pada sensus penduduk setiap tahunnya. Sebagai bentuk kesetiaan, biasanya masyarakat Baduy rutin memberikan hasil panen pada kegiatan yang dinamakan Seba, yaitu memberikan hasil kepada Gubernur Banten (Muhibah, S., Rohimah, 2023). Berbagai kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat Baduy membuat mereka terdorong untuk bisa melakukan kegiatan yang menunjang perekonomian mereka, seperti membaca dan menulis.

Kemampuan literasi, khususnya membaca dan menulis, merupakan keterampilan dasar yang esensial dalam proses pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, cara dan alasan seseorang memperoleh kemampuan tersebut sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan kebutuhan yang dihadapi. Masyarakat Baduy, khususnya Baduy Luar sebagai komunitas adat yang memiliki sistem nilai dan kehidupan yang khas, menunjukkan dinamika tersendiri dalam proses belajar-baca-tulis. Tanpa keterlibatan penuh dalam sistem pendidikan formal, beberapa individu di komunitas ini tetap mampu mengakses dan mengembangkan kemampuan literasi melalui jalur non-formal. Hal ini terbukti dari kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy Luar yang telah terampil dalam bermain handphone untuk mengakses media sosial, perdagangan merchant Baduy berupa gelang dengan inisial nama, gantungan kunci bertuliskan Baduy, tulisan yang menggambarkan perdagangannya seperti "mie ayam dan seblak", "saba baduy travel", list yang disediakan seperti madu, minuman, dan lain sebagainya, sehingga terlihat dengan jelas bahwa mayoritas masyarakat Baduy sudah bisa membaca dan menulis.

Berbagai pengalaman individu dalam masyarakat Baduy Luar menunjukkan bahwa motivasi belajar-baca-tulis umumnya berakar pada kebutuhan praktis individu atau sekelompok masyarakat. Hal ini dikutip dari pernyataan salah seorang warga Baduy yang mengatakan bahwa mayoritas gen Z dan gen Alpha yang ada di Baduy telah mempelajari baca-tulis karena mereka merasa bahwasannya baca-tulis telah menjadi kebutuhan kehidupan mereka. Berbeda dengan masyarakat Baduy Dalam yang benar-benar masih menjaga adat istiadat dan mempertahankan budaya mereka dari perkembangan zaman dan teknologi yang modern. Kemampuan membaca dan menulis pada masyarakat Baduy Luar meningkat sesuai dengan interaksi warga dengan wisatawan, sehingga dengan adanya perubahan interaksi pada masyarakat Baduy mendorong mereka untuk memiliki pendapatan diluar keuntungan panen yang dipergunakan untuk kebutuhan makan sehari-hari. Hal ini bisa dilihat dari adanya hubungan kerja sama mereka dengan masyarakat luar dilihat dari makanan instant, merchant Baduy berupa kaos, dan adanya jasa travel. Hubungan ini kecil kemungkinan terjadi dengan asas kepercayaan yang tinggi apabila Masyarakat Baduy tidak memiliki pengetahuan dan kemampuan membaca serta menulis.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengadopsi sistem belajar-baca-tulis masyarakat Baduy sebagai model pembelajaran yang dapat diadaptasi untuk siswa sekolah dasar, khususnya pada kelas awal. Dengan memahami konsep belajar, faktor-faktor pendorong, sejak kapan, serta praktik-praktik pembelajaran yang telah berlangsung di kalangan masyarakat Baduy, diharapkan dapat dirancang pola-pola literasi kontekstual dari masyarakat Baduy yang relevan, aplikatif, dan bermakna bagi peserta didik, terutama dalam rangka membangun keterampilan literasi dasar yang berakar pada kebutuhan nyata dan pengalaman.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Metode fenomenologi adalah penelitian yang mendeskripsikan dan menyelidiki suatu peristiwa yang dialami oleh sekelompok individu atau sekelompok makhluk hidup yang menarik dan menjadi bagian dari pengalaman hidup subjek penelitian (Nasir, A., Nurjana., Khaf, S., Sirodj, R.A., Afgani, 2023). Fenomenon dalam penelitian ini yaitu bagaimana masyarakat Baduy Luar memperoleh pengetahuan mengenai baca-tulis, sebagaimana yang diketahui bahwa Baduy memiliki tradisi untuk tidak memberikan pendidikan formal untuk masyarakatnya. Fenomena ini menarik untuk dipelajari karena memberikan wawasan mengenai bagaimana cara-cara konvensional dalam memperoleh pengetahuan dan apa yang mungkin bisa diadaptasi untuk masyarakat modern.

Penelitian ini dilakukan di Baduy Luar, Kecamatan Luewidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Lokasi ini dipilih dengan alasan masyarakat Baduy dikenal memiliki aturan ketat terkait dengan Pendidikan formal dan kehidupan modern, namun masyarakatnya bisa membaca dan menulis hingga mahir dalam menggunakan media sosial. Peneliti melakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan data yang relevan mengenai cara masyarakat Baduy memperoleh keterampilan membaca dan menulis. Wawancara dilakukan dengan masyarakat setempat untuk menggali pengalaman pribadi mereka, sementara observasi dilakukan untuk melihat langsung penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti berdagang. Penelitian ini sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian fenomenologi yang mengutamakan pengamatan terhadap pengalaman hidup dalam konteks sosial yang lebih luas (Ramdhan, 2025).

Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan beberapa masyarakat Baduy Luar di dua kampung yang berbeda, yaitu Kampung Balingbing dan Kampung Gajeboh. Di Kampung Balingbing, peneliti mewawancarai satu orang yang memiliki pengalaman pribadi sampai bisa membaca banyak buku, sementara

di kampung gajebob mewawancarai tiga orang mengenai cara mereka bisa membaca dan keperluannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggabungkan wawancara dan observasi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap bagaimana mereka memperoleh pendidikan (Suryani, 2020).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan wawancara, ditemukan bahwa cara belajar membaca dan menulis sangat bervariasi, tergantung pada individu dan konteks kebutuhan mereka. Dari empat informan yang diwawancarai terdapat beberapa data yaitu.

1. Kaldi merupakan salah satu warga dari Kampung Gajebob yang belajar membaca secara mandiri menggunakan handphone, tetapi masih kesulitan dalam menuliskan huruf di kertas karena hanya bisa mengetik menggunakan handphone dari awal belajar membaca. Kemampuan membaca menjadi penting bagi Kaldi dalam keperluan komunikasi dan perdagangan, ia harus paham apabila pengunjung memesan menu instant yang ia sediakan. Hal ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan praktis untuk memperoleh keterampilan literasi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Santi merupakan pedagang di Kampung Gajebob dan fasih dalam melayani pembeli yang memilih makanan instant. Setelah dilakukan wawancara, ia mempelajari membaca dan menulis dengan melihat kemasan jajanan dan melakukan diskusi dengan teman-temannya, ia dan temannya saling menjadi tutor dalam hal membaca dan menulis. Kebutuhan Santi dalam membaca dan menulis adalah untuk berdagang dan mempergunakan handphone sebagai alat komunikasi, bermain tiktok, dan media sosial lainnya. Hal ini menunjukkan peran penting interaksi sosial dalam proses belajar dan teman menjadi sumber utama Santi dalam memperoleh pengetahuan.
3. Sadi merupakan warga yang biasa membuat kayu untuk kepentingan membuat rumah. Sebelum mengenal baca-tulis, ia menandai kayu dengan simbol seperti 0, jadi apabila satu kayu akan disambung dengan kayu lainnya akan disambung antara symbol 0 dan O, apabila X dengan X. Setelah mengenal baca-tulis, ia mulai menandai kayu-kayu dengan berbagai inisial seperti "DP yang berarti depan, AT berarti atap, A2 berarti atap dua". Sadi mempelajari baca-tulis secara otodidak melalui tulisan pada kardus, kemasan jajanan, dan pakaian. Kebutuhan Sadi lebih kepada Pembangunan rumah, yang menunjukkan bahwa literasi digunakan untuk keperluan praktis, bukan untuk tujuan dagang.
4. Marno merupakan informan dari Kampung Balingbing yang belajar dari orang tua, teman, dan tamu yang datang ke kampungnya. Marno belajar dari ayahnya yang membekalkan pengetahuan baca-tulis sedari kecil, sehingga banyak bacaan yang sudah ia dapatkan sampai sekarang. Marno memiliki tujuan yang kompleks, yaitu untuk berdagang, berkomunikasi, dan menjalankan bisnis travel Baduy yang ia jalankan dengan bekerja sama dengan orang-orang di luar Baduy (sababaduyofficial). Marno juga berkeinginan memperkenalkan dan mempertahankan tradisi asli Baduy kepada khalayak umum, serta meluruskan pandangan Masyarakat luar tentang suku mereka. Yang ia ketahui melalui tulisan-tulisan dan wawancara banyak penyimpangan informasi yang terjadi karena tidak tepatnya mereka dalam memilih informan dalam mengambil data.

Transformasi sosial yang terjadi dalam masyarakat Baduy juga turut mempengaruhi perkembangan literasi. Sebelum tahun 1990, kemampuan baca-tulis masih sangat terbatas dan umumnya hanya digunakan untuk membaca undangan atau merencanakan pembangunan rumah. Pada kehidupan Suku Baduy biasanya mendapat undangan untuk berbagai acara dari kepala desa dan pada satu kampung minimal ada 1-2 orang yang bisa membaca untuk membacakan undangan dari kepala desa. Hal ini terkadang membuat masyarakat yang tidak bisa membaca penasaran apakah informasi yang dibacakan itu benar dan dari sinilah motivasi awal masyarakat terbangun.

Memasuki periode 1990–2002, muncul kebutuhan akan komunikasi yang lebih luas, seperti membuat janji dengan tamu dari luar daerah, keperluan perdagangan terutama madu, mulai menggunakan media sosial seperti *facebook*. Beberapa data yang didapat, Masyarakat cenderung belajar dengan membaca huruf secara otodidak melalui tulisan pada kardus, kemasan makanan, dan pakaian. Dengan metode belajar yang spontan dan menggunakan bahan pembelajaran yang sederhana membuktikan bahwa motivasi belajar Masyarakat terus menerus meningkat.

Sejak tahun 2002 hingga kini, perubahan kehidupan sosial dan ekonomi yang semakin intens telah memperkuat motivasi masyarakat untuk menguasai literasi sebagai bentuk adaptasi terhadap dunia luar yang tidak bisa dihindari karena banyaknya interaksi masyarakat Baduy dengan pengunjung, terutama masyarakat Baduy Luar. Hal ini menunjukkan adanya potensi besar dalam sistem belajar masyarakat Baduy tanpa sekolah

formal yang bersifat alami, kontekstual, dan berbasis kebutuhan. Seiring dengan berkembangnya zaman, media sosial pun terdorong oleh Masyarakat Baduy, penggunaan handphone tidak hanya untuk sms kepada pengunjung, tapi menjadi keinginan beberapa masyarakat Baduy Luar yang ingin eksis di media sosial seperti Sarti dan Rumsah. Penggunaan media sosial dengan memperkenalkan kecantikan alami masyarakat Baduy yang dikenal tidak menggunakan skincare dan hanya memanfaatkan kealamian alamnya. Maraknya penggunaan media sosial menjadi motivasi baru bagi Masyarakat karena penggunaannya mengharuskan mereka bisa membaca dan menulis. Kemampuan yang awalnya hanya digunakan untuk membaca undangan ataupun merancang Pembangunan rumah, kini masyarakat bisa menggunakan kemampuan baca-tulis untuk mengembangkan usaha perdagangan serta bisnis travel perjalanan berbasis pelestarian budaya Baduy pada media sosial.

Dilihat dari kemampuan baca-tulis masyarakat Baduy yang diasah melalui kehidupan sehari-hari, terlihat adanya motivasi yang besar bagi diri mereka untuk menguasai kemampuan membaca dan menulis. Dari berbagai motivasi masyarakat Baduy bisa diadaptasi dan dikaitkan dengan teori motivasi Abraham Maslow, kaitan teori motivasi Abraham Maslow (dalam Zebua, 2021) mengenai motivasi belajar berdasarkan kebutuhan fisiologis. Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan dasar yaitu fisik seseorang. Misalnya anak memerlukan toilet untuk membersihkan diri, buang air kecil, ataupun buang air besar. Berdasarkan kebutuhan fisiologis ini, guru bisa memanfaatkan tulisan untuk siswa menemui tempat yang ingin dituju. Jika siswa merasa lapar, maka siswa harus mencari kantin dengan label yang sudah dibuatkan oleh pihak sekolah. Hal ini bisa dilakukan sebelum siswa belajar di kelas agar siswa fokus saat belajar.

Motivasi yang bisa ditumbuhkan dari berbagai kebutuhan siswa bisa membantu mengembangkan tingkat kemampuan kognitif siswa. Menurut Piaget (dalam Badi'ah, 2021) kemampuan kognitif seseorang ditentukan berdasarkan persepsi serta pemahamannya mengenai situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Selain pengetahuan, kemampuan kognitif bisa dikatakan meningkat ketika pemahaman bisa digunakan sebagai gagasan dalam kebutuhan sehari-hari. Selain teori belajar kognitif, motivasi ini bisa tumbuh melalui kehidupan lingkungan pergaulan siswa.

Pergaulan ini berkaitan dengan teori behavioristik menurut Ismail dan Mudjiran (2019), teori belajar ini melihat tingkah laku manusia yang diperoleh dari pengondisian lingkungan. Pengadopsian cara belajar Masyarakat Baduy bisa diterapkan melalui pergaulan siswa pada lingkungan belajarnya. Guru bisa melakukan setting lingkungan sekolah untuk mendukung terciptanya motivasi belajar baca-tulis. Hal ini bisa dilakukan melalui papan pengumuman, papan nama ruangan, nama pohon atau tanaman, dan lain sebagainya. Papan pengumuman bisa digunakan ketika perintah sekolah untuk menentukan pakaian pada hari-hari besar, siswa bisa disuruh untuk membaca informasi di papan pengumuman tanpa diberitahu secara lisan oleh guru ataupun pihak sekolah lainnya. Kemudian, papan nama ruangan dan pohon pun bisa menjadi bahan literasi bagi siswa untuk menunjang kemampuan literasi siswa, sehingga siswa membuat literasi menjadi kebutuhan praktis dalam kehidupan sehari-harinya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa cara masyarakat Baduy belajar membaca dan menulis sangat dipengaruhi oleh kebutuhan praktis dan sosial setiap individu. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh informan seperti Kaldi, Santi, Sadi, dan Marno bersifat otodidak dan sesuai dengan kebutuhan mereka, dengan motivasi yang bervariasi, seperti untuk berdagang, membangun rumah, atau berkomunikasi. Selain itu, interaksi sosial juga memiliki peran penting, seperti teman dan lingkungan menjadi sumber utama dalam memperoleh pengetahuan.

Selain itu, perubahan sosial dan ekonomi di masyarakat Baduy, terutama sejak tahun 1990-an, mendorong mereka untuk lebih menguasai kemampuan membaca dan menulis. Baca-tulis yang awalnya digunakan untuk kebutuhan sederhana, seperti membaca undangan atau merencanakan pembangunan rumah, kini berkembang menjadi keterampilan yang mendukung perdagangan, bisnis perjalanan, dan eksistensi di media sosial. Pembelajaran yang terjadi secara alami dan berbasis kebutuhan ini menggambarkan penerapan teori motivasi Abraham Maslow serta teori belajar kognitif dan behavioristik, yang dapat diadaptasi untuk meningkatkan motivasi belajar di lingkungan pendidikan formal.

DAFTAR RUJUKAN

- Badi'ah, Z. (2021). Implikasi Teori Belajar Kognitif J. Piaget dalam Pembelajaran Bahasa Arab dengan Metode Audiolingual. *Attractive : Innovative Education Journal*, 3(1), 76. <https://doi.org/10.51278/aj.v3i1.166>
- Ismail, R.N., Mudjiran., N. (2019). Membangun Karakter Melalui Implementasi Teori Belajar Behavioristik Pembelajaran Matematika Berbasis Kecakapan Abad 21. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian ilmiah*,

- 13(11), 76–88. <https://doi.org/10.2991/icm2e-18.2018.34>
- Muhibah, S., Rohimah, R. B. (2023). Mengenal Karakteristik Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar. *Jawara*, 9(1), 73–85.
- Nasir, A., Nurjana., Khaf, S., Sirodj, R.A., Afgani, M. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APendekatan>
- Ramdhan, T. W. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori, Teknik, dan Aplikasi)*. Press STAI Darul Hikmah Bangkalan.
- Suryani, E. (2020). Masyarakat Baduy: Pendidikan dan Literasi dalam Konteks Budaya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 25(1), 50–60.
- Zebua, T. G. (2021). Teori Motivasi Abraham H. Maslow Dan Implikasinya Dalam Kegiatan Belajar Matematika. *RANGE: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 68–76. <https://doi.org/10.32938/jpm.v3i1.1185>